


## Hubungan Partisipasi Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional pada Anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong

Fitri Salsabilah<sup>1\*</sup>, Sringati<sup>2</sup>, Mikaela Delphin Fristalia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: [fitrisalsabilah03@gmail.com](mailto:fitrisalsabilah03@gmail.com)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6353>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 13 May 2026

Revised: 19 May 2026

Accepted: 25 May 2026

#### Kata Kunci:

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, Keterampilan Sosial, Perkembangan Emosional, Anak-anak Sekolah Dasar.

#### Keywords:

Scout Extracurricular Activities, Social Skills, Emotional Development, Elementary School Children.



### ABSTRACT

Sekolah dasar merupakan tahap penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui aktivitas kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan Pramuka yang berbeda-beda dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan partisipasi ekstrakurikuler Pramuka dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI sebanyak 64 siswa, dengan sampel 55 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner partisipasi Pramuka, keterampilan sosial, dan emosional. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat partisipasi Pramuka kategori sedang. Analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara partisipasi ekstrakurikuler Pramuka dengan keterampilan sosial  $p = 0,018\%$  dan perkembangan emosional anak  $p = 0,001\%$ .

*Elementary school is an important stage in children's social and emotional development. Scout extracurricular activities can help develop social and emotional skills through teamwork, discipline, responsibility, and leadership activities. Different levels of student participation in Scout activities may influence children's social and emotional development. Objective: This study aimed to determine the relationship between participation in Scout extracurricular activities and the development of social and emotional skills among children at SD Inpres 1 Ulatan. Methods: This study used a quantitative method with an analytic observational design and a cross-sectional approach. The study population consisted of all fourth, fifth-, and sixth-grade students, totaling 64 students, with a sample of 55 respondents selected using purposive sampling techniques. The research instruments included questionnaires on Scout participation, social skills, and emotional development. Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. Results: The results showed that most students had a moderate level of participation in Scout activities. The analysis indicated a significant relationship between participation in Scout extracurricular activities and social skills ( $p = 0.018$ ) as well as children's emotional development ( $p = 0.001$ ).*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Fitri Salsabilah, et al. (2026), Hubungan Partisipasi Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional pada Anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6353>

## PENDAHULUAN

Sekolah dasar (SD) tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial penting agar siswa mampu berinteraksi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Saat ini, kegiatan ekstrakurikuler semakin ditekankan karena memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat, mengembangkan kemampuan, dan menyalurkan potensi diri di luar jam pelajaran. Kegiatan ini menjadi bagian penting di sekolah dasar karena selain mendukung aspek akademik, juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa (Barokah et al., 2024).

Menurut statistik penunjang pendidikan 2021 dari BPS di Indonesia sekitar 27% siswa pendidikan dasar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka berdasarkan data SIGA (Sistem Informasi Gender dan Anak) dari kementerian PPPA tahun 2020 8,2% anak usia sekolah dasar di Sulawesi Tengah tercatat mengikuti kegiatan organisasi selain di sekolah, umumnya mencakup pramuka di sekolah (Pada et al., 2024). Berdasarkan data resmi di Sulawesi Tengah tahun 2020 dari Kwartir Nasional Gerakan Pramuka ada: ± 70.000 anggota Pramuka (gerakan pramuka dalam angka data 2020). Kabupaten Parigi Mouton pada Kemah Budaya Nasional (KBN IX-2018) tercatat ada kurang lebih 2.300 pramuka peninjau dari Kwartir Cabang (Kwarcab) Pramuka Parigi Moutong.

Program ekstrakurikuler merupakan aktifitas yang dilakukan di luar jadwal pembelajaran formal di sekolah, yang bertujuan untuk menumbuhkan potensi, bakat, serta kemampuan non-akademik siswa. Kegiatan ini meliputi aspek seni, olahraga, kepemimpinan dan sosial serta memberi ruang untuk anak berinteraksi dalam lingkungan sosial yang beragam. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 62 tahun 2020 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di berbagai bidang, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang di pelajari di sekolah, menanamkan nilai-nilai moral dan sosial serta membentuk karakter dan keterampilan sosial.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, turut serta dalam berbagai kompetisi baik antar sekolah maupun tingkat kecamatan, dan berhasil meraih kemenangan dalam lomba yang diikuti. Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka merasakan banyak manfaat dari keterlibatannya, seperti memperluas pergaulan, meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mendorong munculnya ide-ide kreatif, serta memperkuat ketahanan mental. Peneliti turut melakukan pengamatan terhadap pengembangan keterampilan sosial dan emosional di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terlihat kurang efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain, tidak dapat mengendalikan emosi nya, kurang percaya diri berbicara di depan umum, kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sekolah, guru, maupun teman sebaya. Siswa juga menunjukkan perilaku normative, contohnya berkelahi dan membolos saat pergantian jam Pelajaran. Ada 9 siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan kepramukaan karena tidak mendapatkan izin dari orang tua dan ada masalah ekonomi jika harus membeli alat-alat kepramukaan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 10 November 2025 terhadap anak-anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong di dapatkan 64 anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Fakta-fakta yang di peroleh dari observasi di lapangan terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan pengembangan keterampilan sosial emosional. Penting bagi siswa untuk mengasah keterampilan sosial emosional untuk mewujudkan anak yang terampil dalam kehidupan sosial dan kecerdasan emosional, yaitu dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang ada atau tidak hubungan dari partisipasi ekstrakurikuler pramuka dengan keterampilan sosial dan emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong.

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu mengkaji resiko dan dampak melalui metode observasi, dengan pengumpulan data yang dilakukan secara serentak atau pada saat waktu

tertentu (Herdiani, 2021). Penelitian ini sudah dilakukan di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini sudah dilakukan pada Tanggal 20 Desember 2025. Penelitian ini memiliki populasi semua anak kelas 4,5, dan 6 di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong sebanyak 64 anak. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 55 responden. Instrumen penelitian terdiri dari tiga kuesioner, yaitu kuesioner partisipasi ekstrakurikuler Pramuka, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional. Kuesioner partisipasi ekstrakurikuler Pramuka yang diadopsi dari penelitian Rita Enda Sarawati (2017) memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,963. Kuesioner keterampilan sosial yang juga diadopsi dari Rita Enda Sarawati (2017) memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,961. Sementara itu, kuesioner kecerdasan emosional yang diadopsi dari penelitian Patimah (2020) memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,302.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memperoleh izin, responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian diberikan penjelasan terkait tujuan dan prosedur penelitian. Responden kemudian diminta untuk menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan. Tahap akhir dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden untuk di isi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan kelas di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. (f=55)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	43,6 %
Perempuan	31	56,4%
Kelas		
4 SD	13	23,6%
5 SD	26	47,3%
6 SD	16	29,1%

Berdasarkan table 1. karakteristik responden penelitian, di ketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 31 responden (56,4%). Di lihat dari kelas, Sebagian besar responden berada pada kelas 5 SD sebanyak 26 responden (47,3%).

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi partisipasi ekstrakurikuler pramuka pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. (f=55)

Partisipasi Ekstrakurikuler pramuka	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ekstrakurikuler pramuka Tinggi	19	34,5%
Ekstrakurikuler pramuka Sedang	36	65,5%

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 55 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki partisipasi ekstrakurikuler pramuka tinggi sebanyak 19 responden (34,5%). Sementara itu responden yang memiliki partisipasi ekstrakurikuler sedang berjumlah 36 responden (65,5%)

**Tabel 3.** Distribusi pengembangan keterampilan sosila pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kcamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. (f=55)

Pengembangan keterampilan sosial	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengembangan keterampilan sosial tinggi	16	29,1%
Pengembangan keterampilan sosial sedang	29	52,7%
Pengembangan keterampilan	10	18,2%

sosial rendah

Berdasarkan table 3. menunjukkan bahwa dari 55 responden dalam penelitian ini, sebagian besar berada pada kategori pengembangan keterampilan sosial sedang, yaitu sebanyak 29 responden (52,7%). Selanjutnya sebanyak 16 responden mengalami pengembangan keterampilan sosial tinggi (29,1%) dan 10 responden yang mengalami pengembangan keterampilan sosial rendah (18,2%).

**Tabel 4.** distribusi frekuensi emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kcamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. (f=55)

Emosional	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Emosional sedang	16	29,1%
Emisional rendah	39	70,9%

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dari 55 responden dalam penelitian ini, sebagian besar anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong memiliki emosional rendah yaitu sebanyak 39 responden (70,9%). Sementara itu sebagian kecil responden memiliki emosional sedang berjumlah 16 responden (29,1%).

**Tabel 5.** Hubungan ekstrakurikuler pramuka terhadap pengembangan keterampilan sosial emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. (f=55)

Ekstrakurikuler pramuka	Pengembangan keterampilan sosial								P value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	6	5,5%	6	10,0%	7	3,5	19	19,0%	0,018
Sedang	10	10,5%	23	19,0%	3	6,5%	36	36,0%	%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 55 responden di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong, terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi ekstrakurikuler pramuka dengan pengembangan keterampilan sosial emosional anak. Pada responden dengan tingkat partisipasi ekstrakurikuler pramuka tinggi, responden berada pada kategori pengembangan keterampilan sosial emosional tinggi, yaitu sebanyak 6 responden (5,5%). Pada responden dengan tingkat partisipasi ekstrakurikuler pramuka sedang, sebagian besar berada pada kategori pengembangan keterampilan sosial emosional sedang, yaitu sebanyak 23 responden (19,0%), dan sebanyak 10 responden (10,5%) berada pada kategori keterampilan sosial emosional tinggi. Sementara itu, responden dengan partisipasi pramuka sedang yang berada pada kategori pengembangan keterampilan sosial emosional rendah, yaitu sebanyak 3 responden (6,5%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,018, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolakan dan dapat di simpulkan terdapat hubungan menunjukkan yang signifikan antara partisipasi ekstrakurikuler pramuka dengan pengembangan keterampilan sosial emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong

**Tabel 6.** Hubungan ekstrakurikuler pramuka dengan emosioanl pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. (f=55)

Ekstrakurikuler pramuka	Pengembangan keterampilan sosial								P value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	6	5,5%	6	10,0%	7	3,5	19	19,0%	0,018
Sedang	10	10,5 %	23	19,0%	3	6,5%	36	36,0%	%

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa dari total 55 responden di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong, terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi ekstrakurikuler pramuka dengan pengembangan keterampilan sosial emosional anak. Pada responden dengan tingkat partisipasi ekstrakurikuler pramuka tinggi, responden berada pada kategori pengembangan keterampilan sosial emosional tinggi, yaitu sebanyak 6 responden (5,5%). Pada

responden dengan tingkat partisipasi ekstrakurikuler pramuka sedang, sebagian besar berada pada kategori pengembangan keterampilan sosial emosional sedang, yaitu sebanyak 23 responden (19,0%), dan sebanyak 10 responden (10,5%) berada pada kategori keterampilan sosial emosional tinggi. Sementara itu, responden dengan partisipasi pramuka sedang yang berada pada kategori pengembangan keterampilan sosial emosional rendah, yaitu sebanyak 3 responden (6,5%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,018, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolakan dan dapat disimpulkan terdapat hubungan menunjukkan yang signifikan antara partisipasi ekstrakurikuler pramuka dengan pengembangan keterampilan sosial emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong.

#### **Partisipasi ekstrakurikuler pramuka pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong.**

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa dari 55 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki partisipasi ekstrakurikuler pramuka tinggi sebanyak 19 responden (34,5%). Sementara itu responden yang memiliki partisipasi ekstrakurikuler sedang berjumlah 36 responden (65,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada tingkat partisipasi yang cukup, namun belum banyak yang berpartisipasi secara optimal atau intensif. Suraina (2024) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar umumnya telah berjalan secara rutin, namun tingkat partisipasi aktif siswa masih didominasi pada kategori sedang.

Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan siswa yang cenderung sebatas mengikuti kegiatan tanpa disertai keaktifan penuh dalam setiap aktivitas pramuka. kurangnya variasi kegiatan, motivasi siswa, serta dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor yang menyebabkan partisipasi pramuka belum optimal, sehingga tujuan pembentukan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama belum sepenuhnya tercapai. Peneliti berasumsi bahwa meskipun kegiatan pramuka telah dilaksanakan di sekolah, keterlibatan siswa masih berada pada kategori sedang dan belum menunjukkan partisipasi yang optimal. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini dibuktikan dengan hampir seluruh responden kurang memiliki partisipasi ekstrakurikuler pramuka yaitu 49 responden (89,1%),

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat secara intensif dan berkelanjutan dalam kegiatan pramuka, sehingga manfaat yang seharusnya diperoleh dari kegiatan tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Elsani (2025) yang mengungkapkan bahwa meskipun pramuka telah menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram di sekolah, keterlibatan siswa belum sepenuhnya optimal karena masih rendahnya keaktifan dalam mengikuti kegiatan inti, latihan lanjutan, serta peran aktif dalam kelompok. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pelaksanaan pramuka belum sepenuhnya mendorong partisipasi intensif siswa dalam pembentukan karakter dan pengembangan sosial emosional. Sementara itu hasil penelitian dari 55 responden menunjukkan responden dengan tingkat partisipasi ekstrakurikuler pramuka tinggi berjumlah 19 responden (34,5%), dan responden dengan tingkat partisipasi sedang sebanyak 36 responden (65,5%).

Temuan ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang terlibat secara aktif dan intensif dalam kegiatan pramuka, baik dalam hal kehadiran, keaktifan mengikuti kegiatan, maupun keterlibatan dalam tugas dan peran kelompok. Rendahnya bagian siswa dengan partisipasi tinggi menunjukkan bahwa kegiatan pramuka belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan optimal seluruh siswa. Simanungkalit (2025) menyatakan bahwa meskipun kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan secara rutin di sekolah dasar, jumlah siswa dengan partisipasi tinggi relatif sedikit, sedangkan sebagian besar siswa berada pada tingkat partisipasi sedang hingga rendah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kurangnya inovasi kegiatan dan motivasi internal siswa menjadi faktor utama rendahnya keterlibatan aktif dalam pramuka.

Peneliti berasumsi bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya minat siswa, variasi kegiatan yang belum sepenuhnya menarik, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta motivasi dan pendampingan dari pembina yang belum maksimal. Akibatnya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan semangat dan partisipasi tinggi, sementara sebagian lainnya mengikuti kegiatan pramuka secara pasif atau sekadar memenuhi kewajiban sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Winata dan Pringsewu (2024) yang menemukan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pramuka masih rendah, ditandai dengan minimnya siswa yang berperan aktif dalam kegiatan inti pramuka. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa optimalisasi peran pembina dan pengelolaan kegiatan yang lebih menarik sangat diperlukan untuk meningkatkan jumlah siswa dengan partisipasi tinggi. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya proporsi partisipasi tinggi dalam kegiatan pramuka merupakan permasalahan yang masih banyak dijumpai di sekolah dasar.

#### **Pengembangan keterampilan sosial pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong.**

Berdasarkan hasil analisis univariat pada table 4.3 menunjukkan bahwa dari 55 responden dalam penelitian ini, sebagian besar berada pada kategori pengembangan keterampilan sosial sedang, yaitu sebanyak 29 responden (52,7%). Selanjutnya sebanyak 16 responden mengalami pengembangan keterampilan sosial tinggi (29,1%) dan 10 responden yang mengalami pengembangan keterampilan sosial rendah (18,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki keterampilan sosial yang cukup, namun belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kategori pengembangan keterampilan sosial sedang, yaitu sebanyak 29 responden (52,7%).

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki keterampilan sosial dasar yang cukup, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, mematuhi aturan, serta menunjukkan sikap saling menghargai. Namun demikian, keterampilan sosial tersebut belum berkembang secara optimal dan belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan sosial yang matang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar (Hasanova, 2025).

Peneliti berasumsi bahwa dominannya kategori sedang disebabkan oleh keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial yang masih bersifat terbatas dan belum dilakukan secara intensif serta berkelanjutan. Siswa cenderung mengikuti kegiatan kelompok atau ekstrakurikuler sebagai peserta pasif, tanpa diberikan ruang yang cukup untuk mengambil peran aktif, berinisiatif, maupun mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Keterampilan sosial akan berkembang secara maksimal apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang menuntut interaksi, komunikasi, dan kerja sama secara langsung.

Asumsi peneliti ini didukung oleh Rizkyka (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa sekolah dasar umumnya berada pada kategori sedang karena kegiatan pengembangan karakter dan sosial belum sepenuhnya dilaksanakan secara variatif dan partisipatif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa yang hanya mengikuti kegiatan secara rutin tanpa keterlibatan aktif cenderung memiliki keterampilan sosial yang cukup, namun tidak berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fauzi dan Yustiana (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar memiliki keterampilan sosial pada kategori sedang. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterampilan sosial siswa sangat dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan dalam kegiatan kelompok, sehingga kurangnya aktivitas kolaboratif yang berkesinambungan menyebabkan keterampilan sosial siswa belum berkembang secara maksimal.

Sendangkan responden dengan pengembangan keterampilan sosial sedang berjumlah 16 responden (29,1%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa telah memiliki keterampilan sosial yang berkembang dengan baik, ditandai dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat, mampu mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dan kepemimpinan dalam interaksi sosial (Supriatna & Hanurawan, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa siswa dengan keterampilan sosial tinggi dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan diri, motivasi, dan kesiapan emosional siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan sekolah, keluarga, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, khususnya kegiatan pramuka yang menekankan kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.

Asumsi ini didukung oleh Maharani (2025) yang menyatakan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang terlibat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan yang bersifat kelompok memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi siswa dalam mengembangkan

kemampuan komunikasi dan kerja sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Syahrul dan Padang (2025) yang mengungkapkan bahwa siswa yang berperan aktif dalam kegiatan pramuka menunjukkan peningkatan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa apabila diikuti secara aktif dan intensif. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengembangan keterampilan sosial rendah berjumlah 10 responden (18,2%).

Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, kurang percaya diri, cenderung menarik diri, serta kurang mampu bekerja sama dalam kelompok (Umi & Rezeky, 2023). Peneliti berasumsi bahwa rendahnya keterampilan sosial pada siswa dipengaruhi oleh minimnya pengalaman dalam kegiatan sosial yang terstruktur, keterbatasan kesempatan untuk berinteraksi secara aktif, serta faktor kepribadian dan lingkungan. Kurangnya pendampingan dari guru, pembina, maupun lingkungan keluarga juga dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan keterampilan sosial siswa.

Asumsi peneliti ini didukung oleh Widyanti (2024) yang menyatakan bahwa siswa dengan keterampilan sosial rendah umumnya jarang terlibat dalam kegiatan sosial yang menuntut interaksi dan kerja sama. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tanpa stimulasi sosial yang memadai, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Penelitian ini sejalan dengan temuan Alpian dan Mulyani (2020) yang menemukan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa berkaitan dengan kurangnya motivasi internal dan terbatasnya pengalaman sosial yang diperoleh melalui kegiatan kelompok atau ekstrakurikuler. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran sekolah dan pembina dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

#### **Emosioanal pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kcamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong.**

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 55 responden dalam penelitian ini, sebagian besar anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong memiliki emosional rendah yaitu sebanyak 39 responden (70,9%). Sementara itu sebagian kecil responden memiliki emosional sedang berjumlah 16 responden (29,1%). Sebagian besar anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong memiliki emosional rendah yaitu sebanyak 39 responden (70,9%) Kurangnya aktivitas yang melatih pengendalian emosi, empati, tanggung jawab, dan kerja sama menyebabkan anak belum memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya secara berkelanjutan. Selain itu, faktor lingkungan keluarga dan sosial juga berperan dalam membentuk kemampuan anak dalam mengelola emosi (Devaza dan Vitaloka, 2025). Peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat emosional anak dipengaruhi oleh keterbatasan stimulasi emosional yang diperoleh anak, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Asumsi peneliti ini didukung oleh Hasanova (2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar menunjukkan tingkat perkembangan emosional yang rendah akibat minimnya keterlibatan dalam kegiatan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa anak memerlukan aktivitas yang secara langsung melatih pengendalian emosi dan interaksi sosial agar perkembangan emosional dapat meningkat. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia dan Nailiah (2025) yang menemukan bahwa rendahnya perkembangan emosional pada anak sekolah dasar berkaitan dengan kurangnya pengalaman sosial yang bermakna, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, termasuk pramuka, memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan emosional melalui aktivitas kelompok, kerja sama, dan pembelajaran nilai-nilai karakter.

Sedangkan responden dengan tingkat emosional sedang berjumlah 39 anak (70,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak yang telah mampu mengelola dan mengekspresikan emosi secara cukup baik, meskipun kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Anak dengan tingkat emosional sedang umumnya telah mampu mengenali emosi yang dirasakan, mengekspresikan perasaan secara wajar, serta mulai menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi tertentu. Namun, pada kondisi tertentu anak masih memerlukan bimbingan dan pendampingan untuk mengelola emosi negatif seperti marah, kecewa, atau cemas. Hal ini menunjukkan

bahwa kemampuan emosional anak pada kategori ini masih berada pada tahap perkembangan dan belum stabil sepenuhnya (Griselda et al., 2025).

Peneliti berasumsi bahwa anak yang berada pada kategori emosional sedang dipengaruhi oleh adanya stimulasi emosional yang diperoleh melalui interaksi sosial di sekolah maupun lingkungan keluarga, namun stimulasi tersebut belum diberikan secara konsisten dan berkelanjutan. Keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok, seperti pembelajaran kooperatif atau kegiatan ekstrakurikuler, belum sepenuhnya optimal dalam melatih pengendalian emosi, empati, dan tanggung jawab sosial. Asumsi peneliti ini didukung oleh Pickerell (2023) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar yang mendapatkan stimulasi emosional melalui kegiatan kelompok cenderung memiliki kemampuan emosional pada kategori sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tanpa pendampingan yang intensif dan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan emosi, kemampuan emosional anak sulit berkembang ke kategori yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Koc (2024) yang menemukan bahwa sebagian kecil anak sekolah dasar berada pada kategori emosional sedang karena telah memiliki pengalaman interaksi sosial yang cukup, namun belum didukung oleh program sekolah yang secara khusus berfokus pada penguatan kecerdasan emosional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler sangat diperlukan untuk mendorong perkembangan emosional anak secara optimal.

#### **Hubungan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial pada Anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,018 (< 0,05), yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi ekstrakurikuler pramuka dengan pengembangan keterampilan sosial pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara ekstrakurikuler pramuka terhadap pengembangan keterampilan sosial emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ekstrakurikuler pramuka memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pengembangan keterampilan sosial pada anak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan antara ekstrakurikuler pramuka terhadap pengembangan keterampilan sosial pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa responden dengan kategori partisipasi ekstrakurikuler pramuka sedang dan pengembangan keterampilan sosial kategori sedang, yaitu sebanyak 10 responden (10,5%). Hasil penelitian dari data kuesioner partisipasi ekstrakurikuler pramuka menunjukkan bahwa responden kurang sesuai dengan kegiatan pramuka yang dapat mengasah kemampuan dalam bermasyarakat dan responden meninggalkan latihan pramuka tanpa meminta ijin pada pembina. Hal ini dibuktikan dengan responden menjawab item kuesioner nomor 4 dan 8. Sementara itu data kuesioner keterampilan sosial menunjukkan bahwa responden sesuai dengan kegiatan pramuka mengurangi waktu responden untuk mengikuti kegiatan sosial di lingkungan rumah dan responden tidak sesuai mengerjakan tugas dari guru dengan sungguh-sungguh dan responden sangat melapor kepada orang tua saat berlainan pendapat dengan teman yang menunjukkan bahwa responden cenderung memilih orang tua sebagai pihak yang dipercaya untuk membantu menyelesaikan konflik sosial. Hal ini dibuktikan dengan responden menjawab item kuesioner nomor 21 dan 36.

Asumsi peneliti didukung oleh Rizkyka (2024) yang menyatakan bahwa keaktifan dan kualitas partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara tidak rutin atau kurang terlibat aktif cenderung memiliki kemampuan interaksi sosial, kemandirian, dan penyelesaian konflik yang belum berkembang secara maksimal. Kegiatan pramuka yang idealnya melatih kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, dan pemecahan masalah tidak akan memberikan hasil optimal apabila tidak diikuti dengan komitmen dan keterlibatan yang baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan You (2025) yang menyatakan bahwa anak dengan keterampilan sosial kategori sedang umumnya masih menunjukkan ketergantungan emosional kepada orang tua, terutama dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik dengan teman. Hal tersebut mencerminkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai sosial seperti kemandirian, empati, dan kemampuan

komunikasi asertif masih perlu ditingkatkan melalui pembinaan yang konsisten, baik di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun di rumah melalui pola asuh yang mendukung kemandirian anak. Anak dengan tingkat partisipasi ekstrakurikuler pramuka tinggi dan pengembangan keterampilan sosial kategori tinggi berjumlah 6 responden (5,5 %). Berdasarkan hasil dari kuesioner partisipasi ekstrakurikuler pramuka menunjukkan bahwa responden kurang sesuai dengan kegiatan pramuka yang dapat mengasah kemampuan dalam bermasyarakat dan responden kurang sesuai dengan kegiatan pramuka yang dapat menambah pengalaman. Hal ini dibuktikan dengan responden menjawab item kuesioner nomor 20 dan 13. Sementara itu data kuesioner pengembangan keterampilan sosial menunjukkan bahwa responden tidak sesuai dengan mengerjakan ulangan dengan kemampuan sendiri dan responden kurang sesuai dengan mengerjakan tugas dari guru dengan sungguh-sungguh. Dibuktikan dengan responden menjawab item kuesioner nomor 35 dan 39.

Temuan ini didukung oleh Aslahudin (2024) yang menyatakan bahwa keikutsertaan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk pramuka, berkontribusi positif terhadap pembentukan keterampilan sosial seperti kerja sama, kepemimpinan, dan komunikasi interpersonal, namun tidak secara otomatis menjamin konsistensi perilaku positif pada seluruh aspek, khususnya dalam tanggung jawab akademik. Beberapa studi menyebutkan bahwa anak yang aktif secara sosial tetap memerlukan penguatan nilai disiplin dan kejujuran dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ramon (2020) yang mengungkapkan bahwa anak dengan keterampilan sosial tinggi masih dapat menunjukkan perilaku kurang optimal dalam menyelesaikan tugas akademik, terutama apabila pengawasan guru dan dukungan lingkungan belajar belum berjalan maksimal. Kegiatan pramuka lebih banyak menekankan pada pembelajaran sosial dan pengalaman lapangan, sehingga diperlukan keseimbangan antara pembinaan keterampilan sosial dan pembentukan sikap tanggung jawab akademik.

Selanjutnya partisipasi ekstrakurikuler pramuka rendah dan pengembangan keterampilan sosial kategori sedang berjumlah 23 responden (19,0 %). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka tergolong rendah, anak masih memiliki kemampuan sosial yang cukup berkembang. Peneliti berasumsi bahwa pengembangan keterampilan sosial pada kelompok ini tidak hanya dipengaruhi oleh keikutsertaan dalam kegiatan pramuka, tetapi juga oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya di luar kegiatan sekolah, serta pola asuh orang tua yang mendukung kemampuan komunikasi dan kerja sama anak.

Hasil ini didukung oleh penelitian Defaza dan Vitaloka (2025) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial anak dapat terbentuk melalui berbagai konteks sosial, tidak terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler formal. Lingkungan keluarga yang komunikatif dan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam membentuk sikap empati, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kerja sama sosial. Penelitian ini juga sejalan dengan studi Aisa (2025) yang mengungkapkan bahwa anak dengan tingkat partisipasi ekstrakurikuler yang rendah masih dapat menunjukkan keterampilan sosial pada kategori sedang apabila mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka bukan satu-satunya faktor penentu pengembangan keterampilan sosial, melainkan salah satu dari berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam proses perkembangan sosial anak.

#### **Hubungan ekstrakurikuler pramuka dengan emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong.**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,001 (< 0,05), yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi ekstrakurikuler pramuka dengan emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara ekstrakurikuler pramuka terhadap emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ekstrakurikuler pramuka memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pengembangan keterampilan sosial emosional pada anak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan antara ekstrakurikuler pramuka terhadap emosional pada anak di SD Inpres 1 Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong.

Peneliti berasumsi bahwa partisipasi ekstrakurikuler pramuka sedang dan kondisi emosional rendah, yaitu sebanyak 49 responden (96,0%). Hasil penelitian dari data kuesioner partisipasi ekstrakurikuler pramuka menunjukkan bahwa responden kurang sesuai dengan kegiatan pramuka yang

dapat mengasah kemampuan dalam bermasyarakat dan responden meninggalkan latihan pramuka tanpa meminta izin pada pembina. Hal ini dibuktikan dengan responden menjawab item kuesioner nomor 4 dan 8. Sementara itu data kuesioner emosional didapatkan bahwa responden sangat setuju dengan sikap hati-hati terhadap orang yang baru responden kenal dan setuju dengan tujuan sekolah adalah untuk mencapai hasil belajar yang baik. Di buktikan dengan responden menjawab item kuesioner nomor 11 dan 12.

Asumsi peneliti ini didukung oleh teori Pino dan Villaverde (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan ekstrakurikuler yang tidak aktif berhubungan dengan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi dan interaksi sosial pada remaja. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan partisipasi aktif agar mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional siswa. Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Wang (2024) menunjukkan bahwa siswa dengan partisipasi ekstrakurikuler yang bersifat pasif cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih rendah dibandingkan siswa yang terlibat aktif dan konsisten. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa partisipasi pramuka yang belum optimal berkontribusi terhadap rendahnya kondisi emosional siswa.

Selanjutnya, anak dengan partisipasi ekstrakurikuler pramuka tinggi seluruhnya berada pada kategori emosional sedang, yaitu 8 responden (13,5%). Berdasarkan hasil dari kuesioner partisipasi ekstrakurikuler pramuka menunjukkan bahwa responden kurang sesuai dengan kegiatan pramuka yang dapat mengasah kemampuan dalam bermasyarakat dan responden kurang sesuai dengan kegiatan pramuka yang dapat menambah pengalaman. Hal ini dibuktikan dengan responden menjawab item kuesioner nomor 20 dan 13. Sementara itu data kuesioner emosional menunjukkan bahwa responden tidak dapat berpikir dengan tenang dalam keadaan tertekan dan responden merasa cemas Ketika menghadapi ulangan. Hal ini dibuktikan dengan responden menjawab item kuesioner nomor 7 dan 2.

Asumsi peneliti didukung oleh Kun (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas kelompok tidak secara otomatis meningkatkan kecerdasan emosional apabila tidak disertai dengan proses refleksi, pembinaan, dan internalisasi nilai. Regulasi emosi, ketenangan berpikir, serta kemampuan mengelola kecemasan akademik merupakan aspek yang berkembang melalui latihan emosional yang berkelanjutan, bukan hanya melalui intensitas keikutsertaan dalam kegiatan. Hasil penelitian ini sejalan penelitian Alina (2025) yang menemukan bahwa siswa dengan partisipasi ekstrakurikuler tinggi cenderung memiliki kondisi emosional pada kategori sedang, terutama apabila kegiatan tersebut belum memberikan pengalaman sosial yang bermakna.

Sedangkan anak dengan partisipasi ekstrakurikuler pramuka sedang seluruhnya berada pada kategori emosional rendah, yaitu sebanyak 31 responden (25,5 %). Peneliti berasumsi bahwa temuan ini menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pramuka berkaitan dengan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Partisipasi yang rendah menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk berlatih kerja sama, disiplin, kepemimpinan, serta pengendalian emosi yang seharusnya diperoleh melalui aktivitas kelompok. Temuan ini didukung oleh teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh ACHMAD (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui proses observasi, interaksi, dan pengalaman langsung. Rendahnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok membatasi kesempatan siswa untuk belajar mengelola emosi dan menyesuaikan diri secara sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayatisalam dan Suryono (2024) yang menemukan bahwa siswa dengan partisipasi ekstrakurikuler rendah memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah dibandingkan siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar partisipasi ekstrakurikuler Pramuka pada anak di SD Inpres 1 Ulatan berada pada kategori sedang. Sebagian besar pengembangan keterampilan sosial Pramuka pada anak berada pada kategori sedang. Sebagian besar emosional anak berada pada kategori rendah. Selain itu, terdapat hubungan antara partisipasi ekstrakurikuler Pramuka dengan pengembangan keterampilan sosial pada anak, serta terdapat hubungan antara partisipasi ekstrakurikuler Pramuka dengan emosional anak di SD Inpres 1 Ulatan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Achmad, I. L. R. (2024). *Pengaruh program ekstrakurikuler terhadap pengembangan keterampilan sosial-emosional dalam mendukung sistem berpikir dan pendidikan empati siswa di SMP 1 Malang* [Skripsi].
- Agustina, Y., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan intelektual siswa sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Journal of Educational and Learning Studies*, 4(2), 254–258. <http://jurnal.globeconedu.org/index.php/jels/article/view/202>
- Aisa, N. (2025). Kegiatan keagamaan sebagai media penguatan kecakapan sosial: Studi empiris pada SMKN 3 Bengkulu. 5(3), 1092–1103.
- Alina, C. (2025). The impact of playful educational interventions on the development of emotional skills in early school age. 17(2), 235–254.
- Alpian, Y., & Mulyani, R. (2020). Hubungan keterampilan sosial dengan motivasi belajar siswa. 6(1), 40–47.
- Apriliya, S., & Nailiah, I. M. (2025). How do I manage emotions and develop social interaction? Emotional literacy representation of elementary students. 13(2), 356–366.
- Ardillani, S. P., & Wulandari, M. D. (2022). Analisis perkembangan sosial emosional siswa SD kelas bawah selama pembelajaran tatap muka terbatas. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i1.59194>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Aslahudin. (2024). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter islami dalam perilaku disiplin siswa di SDN Kertasari II. 4(10). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i10.2024.2>
- Azzahra, F., Puspitasari, A. D., Febrianto, P. T., & Ayu, J. (2024). Analisis keterampilan sosial emosional siswa fase B SDN Telang. *SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3). <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8289>
- Barokah, A., Rossi, A. R. Z., Habibah, H., Khopipah, K., & Wibirutami, T. (2024). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar (SD). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4, 13835–13847.
- Darmiah. (2021). Perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi emosi anak usia MI. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Darti, Y. (2018). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi olahraga bola basket siswa sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 4 Palembang. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 1(2), 190. <https://doi.org/10.31851/hon.v1i2.1978>
- Defaza, A., & Vitaloka, W. (2025). Rahasia keberhasilan sosial emosional anak: Keluarga sebagai faktor kunci. 8, 111–123.
- Dewi, M., & Nurkholis, N. (2022). Manajemen ekstrakurikuler dalam penguatan karakter peserta didik di SD Sains Islam Al Farabi. *Jurnal PGSD*, 8(2), 23–35.
- Donita Br Simanungkalit, L. S. (2025). Analisis kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai upaya dalam pembinaan sikap nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 21 Medan 2024/2025. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1181–1191.
- Elsani, D. R. S., Oktaviani, R., Prihatini, D., Ristianina, R., Safitri, N., Hidayat, A., & Mawardini, A. (2025). Peran pembina dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan pramuka di sekolah dasar. 4, 2110–2118.
- Fauzi, I., & Yustiana, Y. R. (2025). Social skills of elementary school-aged children in urban areas. 9(5), 3230–3239. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i5.7674>
- Hairani, S., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Ruang lingkup perkembangan emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1829–1835. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1184>
- Hasanova, E. (2025). Factors affecting the socialization of elementary school students in modern times. 1831(32), 48–62.

- Herdiani, F. D. (2021). Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) dalam perancangan arsitektur sistem informasi manajemen aset properti: Studi kasus PT Pos Properti Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
- Hervin, R. P., Naila, I., & Faradita, M. N. (2024). Analisis keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar menggunakan media diorama pada pembelajaran materi ekosistem. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 927–937.
- Hidayah, M. N., Ohan, F., & Wahed, A. (2022). Studi pengelolaan program ekstrakurikuler di era pandemi SMA Negeri 1 Polewali. *Pendidikan Administrasi*, 1–10.
- Hidayatisalam, P. D., & Muryono, S. (2024). Perbedaan kecerdasan emosional antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka di MAN 3 Jakarta. *0738(4)*, 4722–4727.
- Hijriati, P. R. (2021). Proses belajar anak usia 0 sampai 12 tahun berdasarkan karakteristik perkembangannya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Koç, S., Altınay, F., Koç, A., & Altınay, Z. (2024). Cooperation of emotional intelligence and social activities in education: Effects on school culture and value acquisition.
- Lesmoyo, Y. A. S., Kartinah, K., Sukamto, S., & Rini, A. S. (2023). Pola pembentukan hubungan sosial emosional di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2679–2694. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5949>
- Maharani, Z., Budiman, D., & Wibowo, R. (2025). Profile of life skills of elementary school students who participate in sports extracurricular activities at Public Elementary School 053 Cisitu. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, 12(1), 132–138.
- Mustofa, A. (2020). Pendidikan keagamaan untuk membentuk kerukunan antar umat beragama di Medowo Kandangan Kediri. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 14–37. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>
- Patimah, S. (2020). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs NW Pagutan*.
- Pharaswal, L., & Latif, A. (2023). The benefits of participating in extracurricular activities. *GFNPSS-International Journal of Multidisciplinary Research*, 4(9), 2384–2388. <https://doi.org/10.46376/ijmr/4.9.2023.2384-2388>
- Pickerell, L. E., Pennington, K., Cartledge, C., Miller, K. A., & Curtis, F. (2023). The effectiveness of school-based mindfulness and cognitive behavioural programmes to improve emotional regulation in 7–12-year-olds: A systematic review and meta-analysis. *Mindfulness*, 1068–1087. <https://doi.org/10.1007/s12671-023-02131-6>
- Pino, I., & Alvarínas-Villaverde, M. (2021). Socio-emotional skills in adolescence: Influence of personal and extracurricular variables.
- Ramon, J., Á, F., & Aguilar-Parra, J. M. (2020). The influence of the scout movement as a free time option on improving academic performance, self-esteem and social skills in adolescents.
- Rizkyka, A. N., Rizkina, A., & Ramadhani, M. I. (2024). Peran aktivitas ekstrakurikuler dalam pengembangan keterampilan sosial dan prestasi akademis siswa sekolah dasar. *Anterior Jurnal*, 23(2), 41–45. <https://doi.org/10.33084/antterior.v23i2.6775>
- Rohmah, H. N., Putri, N. Y., Yunita, S., Yasmin, Y., & Mulyana, A. (2023). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 1.
- Saraswati, R. E. (2017). *Hubungan antara partisipasi ekstrakurikuler pramuka dengan keterampilan sosial tim inti dewan penggalang SMP Negeri 1 Bansari* [Skripsi].
- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory survey dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

- Suraina, E., Yuliantini, N., & Susanti, A. (2024). Hubungan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap percaya diri siswa SDN 71 Kota Bengkulu. 7(3).
- Suroto, S. (2024). Karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i1.3067>
- Syahrul, M., & Padang, U. N. (2025). Pengembangan sikap prososial melalui kegiatan pramuka dalam perspektif pendidikan agama Islam. 5, 1821–1838.
- Wang, W. (2024). The relationship between participation in extracurricular arts and sports activities and adolescents' social and emotional skills: An empirical analysis based on the OECD social and emotional skills survey.
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). Penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan metode. 10, 917–932.
- Wibowo, Y. A., Jordan, E., Elkasinky, A., Suryana, D. D., Putri, S. N., Puspitaningrum, H., Rahmawati, D., Lestari, D. D., Oktavia, E., & Kinthen, N. (2020). Pengembangan bakat dan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah Sabrang Lor, Trucuk, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10939>
- Widyanti, A. S., Rozifa, A. W., & Nadhiroh, A. M. (2024). Hubungan stimulasi perkembangan dengan social skill anak usia 4–5 tahun di TK Qushrul Ubudiyah. 8(1), 89–98.
- Winata, G., & Pringsewu, M. (2024). Manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam upaya peningkatan nilai karakter siswa SMA. 19(1), 86–105.
- Wulandari, N. (2023). Peran ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter peduli lingkungan alam di sekolah dasar. 6, 7538–7542.
- You, Z. (2025). The impact of family parenting styles on elementary school students' social-emotional competence. 53, 75–84.